

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini merangkum pencapaian tujuan utama penelitian, yaitu menggambarkan bagaimana proses pemaknaan pbingkaiian pemberitaan Revisi Undang-Undang TNI pada Tempo.co, pemaknaan dilakukan oleh para informan dari kalangan generasi X, Y dan Z. Revisi Undang-Undang TNI yang di sahkan pada bulan maret lalu, memicu kekhawatiran publik terkait kembalinya militerisme, dwifungsi TNI, terjadinya ancaman pada akademik, partisipasi masyarakat, serta membuat TNI menjadi institusi yang sulit disentuh oleh hukum.

Adapun oboek penelitian ini adalah unit analisis pada 3 pemberitaan mengenai RUU TNI. Pemberitaan yang dipilih menjadi unit analisis penelitian ini adalah “Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan”, “Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik” dan “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI”. Dari ketiga berita ini menghasilkan preead reading pemaknaan yang diinginkan oleh Tempo terhadap demokrasi untuk dilakukannya pencabutan RUU TNI, serta dilakukan pembahasan Undang Undang yang lebih urgensi. Dengan menolak revisi UU TNI, Tempo tidak hanya mengkritik kebijakan tertentu, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai dasar seperti kebebasan, hak asasi manusia, akademis, dan pembatasan kekuasaan militer dalam ruang sipil

Dari preead reading akan dimaknai oleh informan. Merujuk pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa posisi pemaknaan dari setiap generasi berbeda. Perbedaan posisi pemaknaan ini disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman, pemahaman terkait revisi Undang-Undang TNI dan penggunaan media setiap informan. Dengan kriteria informan adalah:

1. Individu dari Generasi X, Y dan Z yang berada di kawasan urban
2. Usia informan generasi X 1965 sampai 1979 dengan usia 60-46, generasi Y 1980 sampai 1994 dengan usia 45-31 dan generasi Z 1995-2010 dengan usia 30-15
3. Telah membaca berita Tempo.co yang membaca berita atau dikondisikan membaca “Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan”, “Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik”, “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI”

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat 3 posisi pemaknaan, yaitu Dominan yang berarti informan menerima makna dari pembuat pesan, lalu ada negosiasi yang menerima sebagian pesan namun menyesuaikannya dengan nilai atau pengalaman pribadi mereka dan terakhir ada posisi pemaknaan oposisi yang menolak makna dari pembuat pesan. Informan penelitian ini terdiri dari sembilan informan yang diwawancarai dengan menghasilkan 3 posisi berbeda.

Terdapat 5 informan dari satu dari generasi X, satu dari generasi Y dan 3 dari generasi Z yang berada pada posisi pemaknaan dominan dalam pemaknaan pembingkaiannya pemberitaan RUU TNI pada Tempo.co. Informan pada posisi ini memiliki keterpaparan tinggi terhadap media baik media arus utama seperti Tempo.co dan media sosial seperti Instagram, dan YouTube. Informan pada posisi ini juga memiliki tingkat pemahaman isu yang cukup baik hingga rinci, yakni mereka mampu menyebutkan pasal-pasal revisi serta mengkritisi implikasi politis dan hukum dari revisi tersebut. Selain itu, sebagian informan tidak memiliki keterlibatan langsung dengan Orde Baru. Namun, mereka mengetahui Orde Baru melalui narasi sejarah yang cenderung menekankan represi dan keterbatasan kebebasan sipil, pekerjaan yang dilakukan oleh informan pada posisi ini juga berpengaruh dalam pemaknaan, di mana pekerjaan informan dapat terancam terkait RUU TNI ini.

Satu informan, dari Generasi X, berada pada posisi negosiasi. Negosiasi berarti informan sebagian setuju, sebagian menolak atau mengkritik

pembingkaiannya Tempo.co. Ia menunjukkan pemahaman terhadap kritik yang disampaikan Tempo.co, tetapi tidak sepenuhnya menerima pembingkaiannya tersebut. Ini ditunjukkan dengan jelaskan apa yang diterima, dan apa yang ditolak. Posisi negosiasi terbentuk dari ketegangan antara pengalaman masa lalu dan pandangan masa kini, serta paparan informasi yang terbatas. Posisi negosiasi ini ditentukan oleh pengalaman hidup di masa Orde Baru yang memberikan rasa aman, meski menyadari juga bahwa ruang kebebasan ketika itu terbatas. Pemahaman terhadap revisi RUU TNI yang parsial, yakni cukup mengetahui isu intinya tetapi tidak sampai ke detail pasal.

Tiga informan berada dalam posisi oposisi. Oposisi berarti informan tidak sejalan atau tidak sepakat dengan pembingkaiannya Tempo.co terhadap isu revisi UU TNI. Informan dalam posisi ini menilai sikap kritis Tempo.co sebagai bentuk ketidakpercayaan yang berlebihan terhadap militer, dan lebih mendukung narasi keamanan daripada narasi demokratisasi. Mereka tidak sejalan dengan pembingkaiannya kritis Tempo.co, dan justru menilai revisi UU TNI sebagai sesuatu yang perlu dan sah untuk menjaga ketertiban nasional. Informan pada posisi ini memiliki pemahaman mengenai isi revisi yang rendah atau setengah-setengah. Bahkan, mereka sering kali tidak dapat menyebutkan atau menjelaskan pasal-pasal secara konkret. Informan juga mengakses media terbatas, seperti Facebook atau portal berita. Selain itu, pengalaman positif terhadap masa Orde Baru, yang dikenang sebagai masa yang aman, tertib, dan stabil, dengan latar belakang keluarga dari militer membuat semakin kuat pendapat dari informan dan pekerjaan yang dikukuhkan tidak terancam dengan adanya RUU TNI ini.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya dapat meneliti isu yang berbeda, seperti isu dampak dari pemberitaan RUU TNI oleh media. Penggunaan isu yang berbeda dapat memperluas cakupan kajian, serta memberikan pemahaman yang

lebih menyeluruh mengenai bagaimana pemberitaan media memengaruhi opini publik atau kebijakan terkait.

2. Melibatkan informan yang berbeda, seperti fokus pada informan dengan jenis kelamin atau tingkat pendidikan yang mengalami masa dominasi Abri, guna mengidentifikasi variasi pemaknaan yang muncul antar kelompok informan
3. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan media berbeda, misal media Detik.com atau Kompas.com. Menggunakan media yang berbeda dapat memperluas sudut pandang dalam analisis framing, sekaligus membantu memahami lebih dalam bagaimana gaya pemberitaan memengaruhi cara audiens menangkap makna, terutama dalam isu-isu sosial yang sedang ramai diperbincangkan seperti Revisi Undang-Undang TNI.

5.2.2 Saran Praktis

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih kritis dan bijak dalam memahami cara media menyampaikan berita, terutama yang berkaitan dengan revisi undang-undang. Secara khusus, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi redaksi Tempo.co agar lebih mempertimbangkan bagaimana pembingkai berita yang mereka sajikan dipahami oleh pembaca, khususnya dalam konteks pemberitaan tentang revisi Undang-Undang TNI.